

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian dan Indonesia merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Luasnya lahan pertanian Indonesia yaitu 8.112.103,00 Ha untuk lahan padi sawah, 11.876.881,00 Ha untuk lahan tegal/kebun/lahan kering, 5.272.895,00 Ha untuk ladang, dan masih ada 14.213.815,00 lahan yang sementara tidak diusahakan (Badan Pusat Statistik 2013). Luasnya lahan ini haruslah dikelola dengan baik supaya tetap bisa dirasakan manfaatnya untuk masa depan. Praktik pertanian tentulah mempengaruhi bagaimana keberlanjutan dari luasnya lahan tersebut. Apabila praktik pertanian dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan tentu saja lingkungan akan menjadi dampak dari praktik pertanian tersebut. Sebaliknya, apabila praktik pertanian memperhatikan lingkungan, maka lingkungan akan terjaga dan bisa dimanfaatkan untuk masa depan.

Jhingan (2002) dalam Wulandari (2011:4) Sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah menjadi salah satu sektor yang penting sebagai upaya mensejahterakan masyarakat. Sektor pertanian pada pembangunan ekonomi berperan pada : (1) penyedia pangan untuk pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk; (2) meningkatkan permintaan produk industri, sehingga perlunya perluasan sektor sekunder dan sektor tersier; (3) meningkatkan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus menerus; (4) meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah; serta (5) memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

Sutanto (2002) dalam Widiarta (2010:2). Salah satu praktik pertanian yang memperhatikan lingkungan adalah praktik pertanian organik. Pertanian organik dipahami sebagai suatu system produksi pertanian yang berazaskan daur ulang hara secara hayati Pertanian ini menekankan pada prakti-praktik pengelolaan yang mengutamakan penggunaan input *off-farm* dan memperhitungkan kondisi regional system yang disesuaikan secara lokal.

Pertanian organik merupakan salah satu metode produksi yang ramah lingkungan, sehingga dapat menjamin keberlanjutan ekologi.

Pertanian organik sebenarnya sudah lama dikenal, sejak ilmu bercocok tanam dikenal manusia, semuanya dilakukan secara tradisional dan menggunakan bahan-bahan alamiah. Tetapi, seiring dengan berkembangnya teknologi, praktik pertanian yang semulanya organik berubah demi menggenjot produksi. Salah satu perubahan pertanian skala dunia yang bisa kita telusuri adalah hadirnya “Revolusi Hijau” yang terjadi pada tahun 1960-an. Revolusi Hijau adalah usaha pengembangan teknologi pertanian guna membangun pertanian yang dilaksanakan dengan intensifikasi dan ekstensifikasi. Salah satu cara dalam intensifikasi adalah pemakaian pupuk dan pestisida kimia. Pemakaian pupuk dan pestisida yang tidak terkendali dapat merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktivitas tanah. Kemudian sistem pertanian organik sebagai upaya memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh Revolusi Hijau.

Pertanian organik modern diartikan sebagai sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Pengelolaan pertanian organik didasarkan pada kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan. (Widiarta, 2010:3)

Perkembangan pertanian organik ini juga diikuti oleh gaya hidup masyarakat yang peduli terhadap kesehatan. Produk pertanian yang berlabel organik tentu saja akan jauh lebih sehat dibandingkan yang tidak berlabel organik. Kondisi ini bisa diartikan sebagai sinyal dari pasar bahwa produk organik telah memiliki pasar yang jelas. Namun kenyataannya Indonesia belum mampu menjadi produsen utama produk organik dunia jika dibandingkan dengan negara-negara lain yaitu: India, Amerika Serikat, dan Argentina (Widiarta, 2010:4). Padahal Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang luas tentulah memiliki potensi yang sangat besar untuk

berkembangn menjadi produsen organik skala internasional. Terlebih lagi apabila kita melihat kenyataan bahwa produsen organik Indonesia yang telah memiliki standar organik nasional maupun dunia masih relative sedikit.

Dalam penerapannya, pertanian organik banyak mengahdapi kendala berupa keruahan (*bulkiness*) bahan, takarannya harus banyak, dan dapat menghadapi persaingan dengan kepentingan lain untuk memperoleh sisa tanaman dan limbah organik dalam jumlah yang cukup. Misalnya, limbah panen digunakan untuk makanan ternak, jerami padi diminati pabrik kertas, ampar tebu digunakan sendiri oleh pabrik gula sebagai bahan bakar, sampah kota dan pemukiman digunakan untuk menimbun lahan yang rendah atau cekungan untuk memperluas lahan yang dipersiapkan untuk bangunan terutama di kota-kota besar (Sutanto, 2008:5)

Kardinan (2016:2) menjelaskan bahwa untuk mendorong berkembangnya pertanian organik di Indonesia, pemerintah telah membuat beberapa kebijakan, diantaranya dengan menerbitkan SNI (Standar Nasional Indonesia) tentang Sistem Pertanian Organik yang merupakan acuan bagi pelaku pertanian organik di Indonesia. Selain itu pemerintah juga telah menerbitkan permentan No. 64/Permentan/ T.140/5/2013 tentang Sistem Pertanian Organik. Demi kelancaran regulasi pertanian organik, telah dibentuk pula OKPO (Otoritas Kompeten Pertanian Organik) yang terdiri dari eselon II Lingkup Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Perindustrian dan BPOM yang bertugas untuk:

1. Menyusun dan merumuskan program pengembangan sistem pertanian organik.
2. Memberikan masukan terhadap pengembangan kebijakan terkait pengaturan, pembinaan dan pengawasan sistem pertanian organik.
3. Melakukan pengawasan kepada Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) yang beroperasi di Indonesia.
4. Melakukan koordinasi dengan Komite Akreditasi Nasional (KAN) dalam melakukan pengawasan terhadap LSO yang beroperasi di Indonesia.

Kardinan (2016;3) juga menyebutkan hingga saat ini telah terbentuk delapan lembaga sertifikasi organik di Indonesia yang terakreditasi KAN (Lampiran 1). Satu-satunya LSO yang ada di luar Pulau Jawa adalah LSO Sumatera Barat. LSO Sumatera Barat mencatat bahwa ada 24 kelompok tani yang telah mendapatkan sertifikat organik (Lampiran 2). Kelompok Tani tersebut memiliki bermacam-macam jenis komoditi seperti beras, jagung, buncis, kacang tanah, salak pondoh dan beberapa komoditi lainnya. Salah satu kelompok tani yang memiliki lahan yang paling luas adalah PPO Santiago yaitu 27,50 Ha, dengan komoditi yang mereka usahakan yaitu beras, beras merah dan beras hitam (Dinas Ketahanan Pangan, 2015).

B. Rumusan Masalah

Dalam kenyataannya kegiatan pertanian padi organik masih sulit untuk diterapkan. Hal tersebut karena adanya beberapa kendala dalam penerapannya seperti keinginan petani yang ingin praktis dalam mengolah lahannya sehingga sulit untuk menyampaikan informasi mengenai pertanian organik dan sulitnya memasarkan produk padi organik yang disebabkan karena padi tersebut merupakan produk yang tidak umum (Wulandari, 2011:7).

Selain itu, kendala yang sering dijumpai dalam penerapan usahatani padi organik adalah produksi padi yang dihasilkan masih dibawah hasil padi anorganik, namun dibalik kendala terdapat beberapa kelebihan dalam menerapkan usahatani padi organik, salah satunya yaitu harga beras organik lebih mahal dari pada harga beras anorganik (Wulandari, 2011:7).

PPO Santiago atau Perkumpulan Petani Organik Santiago terletak pada Kenagarian Sariak Alahan Tigo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok. Nagari yang dikelilingi perbukitan dan terletak dilereng gunung ini terhampar sawah yang sangat luas. Pertanian padi sawah memang sudah menjadi mata pencaharian utama masyarakat Kenagarian Sariak Alahan Tigo. Sampai pada tahun 2008, tokoh masyarakat bersama-sama mengajak petani-petani beralih ke pertanian organik. Memang tidak mudah, tapi dengan semangat dan usaha keras pada tahun 2013 PPO Santiago berhasil memperoleh sertifikat organik dari LSO Sumatera Barat. (Lampiran 3). Dengan adanya

sertifikat, produk dari pertanian organik di PPO Santiago sudah diakui secara nasional.

Kenagarian Sariak Alahan Tigo memiliki luas area 26.328 Ha dan memiliki 18.453 jiwa penduduk, 4.131 jiwa diantaranya adalah jumlah kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani. Dari 4.131 jiwa tersebut, 3.748 jiwa adalah petani padi. Kegiatan pertanian juga ditopang oleh kelompok tani yang berjumlah 18 kelompok, diantara 18 kelompok tersebut hanya 9 kelompok yang aktif yang ditandai dengan turin melaksanakan pertemuan bulanan. Dari 9 kelompok tersebut hanya satu kelompok yang berbasis pertanian organik yaitu PPO (Pekumpulan Petani Organik) Santiago Nagari Sariak Alahan Tigo (Laporan Tahunan UPT P3K Kecamatan Hiliran Gumanti, 2016)

Angka-angka perbandingan antara total petani, petani yang tergabung kedalam kelompok dan petani yang melakukan pertanian organik yang sangat sedikit membuktikan bahwa masih sedikit dari petani yang mau untuk melakukan pertanian organik. Hal ini bisa dikarenakan beberapa hal. Menurut Widiarta (2010;100) petani menganggap bertani organik itu lebih membutuhkan ketelitian, harus menggunakan bibit varietas lokal yang masa berbuahnya lebih lama dibandingkan varietas hibrida, sehingga panen akan lebih lama dibandingkan bertani konvensional.

Hal ini akan mengarah bahwa adanya perbedaan antara usahatani padi organik dan padi anorganik. Perbedaan bisa terjadi dalam usahatani seperti kultur teknis, penggunaan tenaga kerja, pemeliharaan tanaman serta biaya-biaya yang ada pada masing-masing usahatani. Apabila telah adanya perbedaan biaya, tentulah ada perbedaan dari penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani. Terlebih lagi dari kenyataan yang kita temui bahwa harga dari produk organik yang lebih mahal tentu akan memicu keinginan untuk berusahatani organik. Tetapi kenyataannya masih sedikit petani yang memilih untuk mengusakana padi organik dibandingkan padi anorganik. Untuk membuktikan pemikiran yang timbul dengan melihat kenyataan, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini. Selain membandingkan usahatannya, peneliti juga akan melihat apa alasan petani memilih mengusahakan padi

organik dan apa pula alasan petani mengusahakan padi anorganik yang jelas-jelas harga padi organik lebih mahal dibandingkan padi anorganik.

Dari uraian diatas, bisa dipetakan beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perbandingan usahatani padi organik dan padi anorganik di Nagari Sariak Alahan Tigo?
2. Kenapa petani memilih untuk mengusahakan padi organik di Nagari Sariak Alahan Tigo?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Usahatani Padi Organik dengan Padi Anorganik di Kenagarian Sariak Alahan Tigo Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok”**

Penelitian dengan judul ini penting dilakukan dengan melihat berbagai pertimbangan diantaranya telah banyak penelitian mengenai perbandingan usahatani padi organik dengan padi anorganik tetapi belum ada penelitian yang membahas sampai ke penjelasan kenapa petani mau mengusahakan pertanian padi organik itu sendiri. Beberapa kasus ditemukan bahwa petani memilih mengusahakan untuk bertani organik dikarenakan kepuasan sendiri yang mereka dapatkan, biaya lebih murah dan harga produk organik yang lebih mahal (Oehafl, 1978:147). Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai alasan petani yang ada di Nagari Sariak Alahan Tigo untuk mengusahakan pertanian padi organik.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbandingan usahatani padi organik dan padi anorganik di Nagari Sariak Alahan Tigo.
2. Mendeskripsikan alasan petani memilih mengusahakan padi organik di Nagari Sariak Alahan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk menambah pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan khususnya di bidang usahatani dan pertanian organik.
2. Bagi akademisi, sebagai sumbangan ilmu pengetahuan mengenai usahatani dan pertanian organik dan untuk dijadikan bahan referensi pada penelitian selanjutnya.

